

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan selama kurang lebih tiga setengah bulan, peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Proses identifikasi agresivitas anak autis yang dilakukan oleh terapis di SLB Kerabat Mulia Kepung yaitu dengan melakukan observasi catatan berkala terhadap siswa-siswi anak autis di kelas yang kemudian di bagi dan dikelompokkan anak yang memiliki gejala agresivitas. Setelah itu mulai dilakukan observasi dan pengamatan mengenai perilaku agresif yang tampak pada anak autis, kemudian hasil pengamatan di catat berdasarkan form observasi yang telah dibuat sebelumnya. Setelah dilakukan pengamatan barulah ditemukan hasil anak yang menunjukkan gejala agresivitas.
2. Terapi metode ABA dilaksanakan kurang lebih membutuhkan waktu satu hingga dua jam dalam satu kali sesi terapi dan dilakukan kurang lebih satu hingga tiga kali terapi dalam satu minggu. Sebelum melakukan terapi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah mempersiapkan ruangan terapi terlebih dahulu. Setelah itu persiapkan imbalan yang efektif. Kepatuhan dan kontak mata adalah pintu masuk ke dalam metode ABA. Metode apapun

pastinya membutuhkan syarat tersebut. Dengan perlakuan yang tegas dan lembut, motivasi imbalan dan kasih sayang yang hangat, maka kepatuhan akan terbentuk. Sekaligus anak akan merasa senang berada di dekat terapis dan mudah membuat kontak mata konsisten.

3. Dukungan penanganan agresivitas anak autis berupa dukungan dan kerja sama dari pihak sekolah itu sendiri dan kerjasama dari guru di kelas. Selain itu dukungan yang paling penting yaitu dukungan yang diberikan oleh orang tua anak agar tingkat keberhasilan terapi lebih besar, seperti halnya memberikan terapi sederhana kepada anak ketika berada di rumah. Selain dukungan internal, dukungan dari segi eksternalpun juga sangat dibutuhkan, misalnya dukungan dari orang-orang di sekitar, dari lingkungan sosialnya, diharapkan masyarakat mau dan mampu menerima anak autis dengan baik, tidak membandingkan dengan anak normal pada umumnya. Selain dukungan, hambatan juga diterima dalam proses penanganan agresivitas autis, yaitu kurangnya tenaga ahli terapi sehingga minimnya waktu yang diberikan untuk melakukan terapi, serta kurangnya guru pengajar yang membuat anak kurang mendapatkan perhatian ketika berada di dalam kelas. Selain itu kurangnya perhatian dan kedisiplinan orang tua sehingga anak sering kali bolos dan tidak mengikuti terapi yang telah dijadwalkan yang sering kali membuat anak kehilangan kemampuan yang didapat ketika terapi sebelumnya.

B. Saran

1. Orang tua yang memiliki anak dengan autis hendaknya mengkonsultasikan kepada ahli mengenai hal-hal yang kiranya berkaitan dengan perilaku anak dengan autis.
2. Terapis hendaknya ketika melakukan sesi terapi menjadi lebih menyenangkan lagi seperti halnya memodifikasi terapi dengan bermain dan bernyanyi agar suasana terapi menjadi menyenangkan sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan meminimalisir anak untuk melakukan tindakan memberontak dan menangis.
3. Peneliti selanjutnya, apabila tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa, hendaknya menggali permasalahan yang lebih dalam lagi, memperluas dalam menjelaskan macam-macam terapi autis agar perbandingan dengan terapi ABA lebih detail. Selain itu, peneliti yang lain hendaknya memilih lokasi penelitian dengan karakteristik yang sama, misalnya kualitas sumber daya manusia yang sama dan pelayanan yang sama agar homogenitas subjek terjaga.